



ECO-SIMBOLISME DALAM NARASI *KABA SITI BAHERAM*: PERSPEKTIF EKOKRITIK TERHADAP ALAM DAN MANUSIA

*Eco-Symbolism in the Narrative of Kaba Siti Baheram: An Ecocritical Perspective
on Nature and Humanity*

Ananda Putriani^{a*}, Syihabuddin^b, Destiani^c, Sri Wahyuni^d, Yusrawati Jr Simatupang^e,
& Dewi Sari Sumitro^f

^{af}Universitas Esa Unggul

Jl. Arjuna Utara No.9, Kebon Jeruk, Jakarta, Indonesia

^bUniversitas Pendidikan Indonesia

Jl. Dr. Setiabudhi No. 229, Bandung, Jawa Barat, Indonesia

^cUniversitas Lampung

Jl. Prof. Dr. Sumantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung, Indonesia

^dUniversitas Khairun

Jl. Pertamina Kampus II Gambesi, Ternate Selatan, Ternate, Maluku Utara, Indonesia

^eUniversitas Bina Bangsa Getsempena

Jl. Tanggul Krueng Lamnyong No.34 Rukoh, Kec. Syiah Kuala, Kota Banda Aceh, Indonesia

Pos-el: ananda.putriani@esaunggul.ac.id; syihabuddin@upi.edu; destiani@fkip.unila.ac.id;
sriwahyuni@unkhair.ac.id; yusra@stkipgetsempena.ac.id; dewi.sumitro@esaunggul.ac.id

Naskah Diterima Tanggal 7 Oktober 2025—Direvisi Akhir Tanggal 24 November 2025—Disetujui Tanggal 6 Desember 2025
doi: <https://doi.org/10.26499/jentera.v14i2.8423>

Abstrak

Penelitian ini bertolak dari krisis ekologis global dan tingginya laju deforestasi di Indonesia, serta kebutuhan membaca ulang karya tradisional sebagai sumber kesadaran ekologis. *Kaba Siti Baheram* dipilih karena merepresentasikan filosofi alam takambang jadi guru dan menyimpan simbolisme alam yang kuat, namun belum banyak dikaji melalui perspektif ekokritik kontemporer. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi bentuk simbolisme ekologis dalam *Kaba Siti Baheram*, memetakan representasi ekologis berdasarkan lima tema ekokritik Garrard *pastoral*, *wilderness*, *dwelling*, *pollution*, dan *apocalypse*, serta menjelaskan fungsi fenomena alam sebagai agen naratif dalam pembentukan konflik dan alur cerita. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik *close reading* dan analisis isi terhadap teks *Kaba Siti Baheram* edisi Balai Bahasa Provinsi Sumatera Barat, yang diperkuat dengan triangulasi teori ekokritik dan kosmologi ekologis Minangkabau. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tema *pastoral* dan *dwelling* paling dominan melalui representasi lanskap agraris, rumah gadang, sawah, tabek, dan nagari sebagai ruang hidup etis-ekologis. *Wilderness* hadir sebagai ruang liminal dan lokasi kekerasan yang menandai pemutusan relasi manusia–alam, sedangkan *pollution* dan *apocalypse* terwujud dalam banjir, kerusakan sawah, dan runtuhnya nagari sebagai metafora kehancuran ekologis dan sosial akibat perilaku destruktif manusia. Simbolisme alam dalam *kaba* berfungsi sebagai struktur moral, penggerak alur, sekaligus media pendidikan ekologis berbasis kearifan lokal yang relevan bagi pelestarian budaya dan penguatan kesadaran lingkungan kontemporer.

Kata-kata Kunci: ekokritik; *Kaba Siti Baheram*; Minangkabau; simbolisme ekologis

Abstract

This research originates from the global ecological crisis and Indonesia's alarming rate of deforestation, highlighting the need to reinterpret traditional literary works as sources of ecological awareness. Kaba Siti Baheram was chosen because it reflects the Minangkabau philosophy of alam takambang jadi guru and contains rich ecological symbolism, yet has seldom been examined through a contemporary ecocritical framework. This study aims to identify the forms of ecological symbolism in Kaba Siti Baheram, map ecological representations using Garrard's five ecocritical themes pastoral, wilderness, dwelling, pollution, and apocalypse and analyze how natural phenomena function as narrative agents that shape conflict and plot progression. The research employs a qualitative descriptive method, using close reading and content analysis of the Kaba Siti Baheram text published by the Balai Bahasa of West Sumatra, supported by theoretical triangulation involving ecocriticism and Minangkabau ecological cosmology. The findings show that pastoral and dwelling are the most dominant themes, represented through agrarian landscapes, the rumah gadang, rice fields, fish ponds (tabek), and the nagari as ethical-ecological living spaces. Wilderness appears as a liminal zone and the site of violence that signifies the severance of human-nature relations, while pollution and apocalypse emerge through floods, damaged rice fields, and the collapse of the nagari, functioning as metaphors for ecological and social degradation caused by destructive human behavior. Overall, ecological symbolism in the kaba serves as a moral structure, a narrative driving force, and an educational medium grounded in local wisdom, contributing to cultural preservation and the strengthening of contemporary environmental awareness.

Keywords: ecological symbolism; ecocriticism; Kaba Siti Baheram; Minangkabau

How to Cite: Putriani, A., Syihabuddin, Destiani, Wahyuni, S., Simatupang, Y. J. & Sumitro, D. S. (2025). Eco-Symbolisme dalam Narasi *Kaba Siti Baheram*: Perspektif Ekokritik terhadap Alam dan Manusia. *Jentera Jurnal Kajian Sastra*, 14(2), 297—321. doi: <https://doi.org/10.26499/jentera.v14i2.8423>

PENDAHULUN

Kerusakan lingkungan merupakan salah satu isu global yang mengancam keberlanjutan kehidupan. Laporan terbaru Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK, 2025) mencatat deforestasi neto Indonesia pada tahun 2024 mencapai $\pm 175,4$ ribu hektare, meskipun reforestasi telah dilakukan pada sekitar 40,8 ribu hektare lahan. Saat ini, luas hutan Indonesia tersisa 95,5 juta hektare atau sekitar 51,1% dari total daratan. Sejak tahun 2001 hingga 2023, Indonesia telah kehilangan sekitar 30,8 juta hektare tutupan pohon atau setara 19% dari luas awal, dan menempati posisi keempat negara dengan laju deforestasi tertinggi di dunia (Forest Watch Indonesia, 2023). Fakta ini menunjukkan bahwa relasi manusia dan alam berada dalam titik kritis, sehingga perlu ada upaya kolektif untuk memulihkan kesadaran ekologis.

Kondisi ini menunjukkan bahwa krisis lingkungan tidak dapat dipahami hanya melalui pendekatan ilmiah dan teknologi, tetapi juga memerlukan pembacaan ulang terhadap dimensi kultural yang membentuk cara masyarakat mempersepsikan alam. Pada titik inilah sastra memainkan peran strategis sebagai medium refleksi sosial dan kritik ekologis yang mampu membentuk imajinasi ekologis masyarakat. Dalam konteks ini, sastra hadir tidak hanya sebagai hiburan tetapi juga sebagai media refleksi sosial dan kritik terhadap kerusakan lingkungan. (Garrard et al., 2012a) menegaskan bahwa ekokritik mengeksplorasi cara manusia membayangkan dan merepresentasikan hubungan dengan lingkungan melalui berbagai produk budaya, sekaligus membawa agenda etis untuk membangun kesadaran ekologis. Glotfelty & Fromm (1996) menambahkan bahwa ekokritik memandang karya sastra sebagai bagian dari ekosistem budaya yang memengaruhi dan dipengaruhi oleh perubahan lingkungan. Kajian ekokritik terus berkembang dan mengalami pergeseran fokus dari analisis tematik menuju pendekatan interdisipliner yang menggabungkan perspektif naratif, afektif, dan empiris (Gaard, 2020b). Di Eropa dan kawasan lain, ekokritik telah diposisikan sebagai gerakan kritis yang strategis dalam merespons krisis iklim, menjembatani ilmu lingkungan dengan humaniora (Goodbody et al., 2020). Hal ini memperkuat urgensi penggunaan ekokritik di Indonesia,

khususnya untuk membaca ulang karya sastra tradisional yang menyimpan kearifan ekologis.

Sebagai respons terhadap kebutuhan intelektual tersebut, ekokritik hadir sebagai pendekatan multidisipliner yang menganalisis representasi hubungan manusia dengan alam dalam teks. Pendekatan ini memungkinkan kajian yang tidak hanya mengungkap aspek estetika, tetapi juga ideologi dan etika ekologis yang terkandung di dalamnya. Dalam konteks Indonesia, pendekatan ini semakin signifikan ketika diterapkan pada tradisi lisan, yang sejak lama memosisikan alam sebagai bagian integral dari kosmologi budaya. Salah satu tradisi yang secara kuat merepresentasikan kedekatan ekologis tersebut adalah tradisi lisan Minangkabau, yang memandang alam sebagai sumber ajaran etis dan panduan hidup dalam falsafah alam takambang jadi guru. Falsafah Minangkabau yang terkenal “*alam takambang jadi guru*” mencerminkan pandangan kosmologis yang menjadikan alam sebagai sumber pengetahuan dan pedoman hidup (Navis, 1984b). Salah satu karya sastra yang memotret filosofi ini adalah *Kaba Siti Baheram*, kaba klasik dari Pariaman yang menggambarkan keterhubungan manusia dengan lingkungan melalui simbol-simbol alam dan deskripsi lanskap yang khas.

Pandangan kosmologis tersebut hadir secara konsisten dalam berbagai teks kaba, termasuk *Kaba Siti Baheram*, sebuah kaba klasik dari Pariaman yang menampilkan lanskap agraris, hutan, dan fenomena alam sebagai elemen yang membentuk alur naratif serta karakterisasi tokoh. Kaba ini tidak hanya memotret keterhubungan manusia dengan alam, tetapi juga memperlihatkan bahwa fenomena ekologis berperan sebagai penanda moral dan dinamika sosial. Oleh karena itu, *Kaba Siti Baheram* memiliki potensi besar untuk dibaca ulang melalui kerangka ekokritik.

Ketertarikan peneliti untuk mengkaji *Kaba Siti Baheram* berangkat dari pengamatan bahwa tradisi lisan Minangkabau menyimpan representasi ekologis yang kaya, namun belum banyak dibaca secara mendalam melalui kerangka ekokritik. Dalam beberapa tahun terakhir, meningkatnya isu krisis lingkungan menegaskan perlunya pendekatan kebudayaan yang mampu menanamkan kembali kesadaran ekologis masyarakat. Kaba sebagai salah satu bentuk narasi lisan tidak hanya menyampaikan nilai moral, tetapi juga mencerminkan pandangan kosmologis Minangkabau tentang hubungan harmonis antara manusia dan alam. Potensi inilah yang mendorong peneliti menelaah peran simbolisme alam di dalam teks, fungsi alam sebagai agen naratif, serta kemungkinan pemaknaan ulang kaba sebagai media pendidikan ekologis berbasis kearifan lokal. Ketertarikan tersebut semakin kuat karena *Kaba Siti Baheram* merupakan salah satu kaba yang menampilkan lanskap alam secara menonjol, tetapi masih jarang dianalisis melalui kajian ekokritik yang sistematis.

Penelitian terdahulu banyak menyoroti nilai-nilai religius dan pendidikan karakter dalam *Kaba Siti Baheram* (Fitriani, 2025a), serta fungsi kaba sebagai media pembentukan identitas sosial masyarakat Minangkabau (Rahmi, 2025a). Namun, kajian yang secara khusus menelaah relasi manusia dan alam melalui perspektif ekokritik masih terbatas. Studi oleh (Nofrahadi et al., 2021) menunjukkan bahwa kaba Minangkabau menyimpan nilai-nilai ekologis yang mencerminkan kesadaran terhadap keseimbangan alam, sementara penelitian lanjutan oleh (Nofrahadi et al., 2022a) menguraikan fungsi lingkungan alam dalam kaba Minangkabau dari perspektif ekokritik. Meski demikian, kajian tersebut belum secara mendalam memetakan simbolisme ekologis dalam struktur naratif dan tematik sebagaimana lima tema ekokritik (Garrard et al., 2012a), seperti *wilderness*, *apocalypse*, *dwelling*, *animals*, dan *earth*.

Sejumlah penelitian tentang kaba Minangkabau telah dilakukan, namun fokus dan pendekatan yang digunakan menunjukkan perbedaan yang jelas dari penelitian ini. (Fitriani, 2025b), misalnya, menelaah *Kaba Siti Baheram* dari perspektif psikologi sastra dengan menekankan dinamika batin tokoh serta pembentukan karakter melalui pengalaman emosional. Kajian tersebut memberikan pemahaman penting mengenai dimensi kepribadian tokoh, namun tidak menyinggung aspek ekologis yang melekat pada lanskap naratif kaba. Sementara itu,

(Rahmi, 2025b) menempatkan *kaba* sebagai media pembentukan identitas sosial dan nilai budaya masyarakat Minangkabau. Analisisnya berfokus pada fungsi sosial dan struktur nilai, sehingga representasi ekologis yang hadir dalam unsur naratif belum menjadi objek kajian.

Penelitian yang lebih dekat dengan tema ekologi dilakukan oleh (Nofrahadi et al., 2021b), yang mengidentifikasi keberadaan nilai-nilai keseimbangan alam dalam *kaba Minangkabau* secara umum. Namun, kajian tersebut bersifat deskriptif dan belum menguraikan simbolisme alam bekerja dalam struktur naratif. Penelitian lanjutan oleh (Nofrahadi et al., 2022b) memang membahas fungsi lingkungan alam dalam *kaba*, tetapi cakupannya masih luas dan tidak memetakan tema ekologis berdasarkan kerangka teori tertentu. Dengan demikian, kedua penelitian tersebut belum menggunakan pendekatan ekokritik kontemporer yang mampu menjelaskan relasi manusia alam secara lebih sistematis.

Berdasarkan pemetaan ini, terlihat bahwa belum ada penelitian yang secara khusus: (1) menganalisis simbolisme ekologis dalam *Kaba Siti Baheram*; (2) memetakan representasi ekologis menggunakan lima tema ekokritik Garrard pastoral, wilderness, dwelling, apocalypse, dan pollution; serta (3) mengkaji fungsi simbol alam sebagai bagian dari konstruksi naratif yang mengarahkan konflik dan perkembangan cerita. Dengan demikian, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dan menawarkan pembacaan baru terhadap *Kaba Siti Baheram* melalui perspektif ekokritik yang lebih sistematis dan terarah.

Penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan menafsirkan *Kaba Siti Baheram* melalui perspektif ekokritik, dengan fokus pada simbolisme ekologis dan makna relasi manusia-alam. Dengan pendekatan kualitatif dan analisis isi berbasis teori ekokritik (Garrard et al., 2012a), Penelitian ini diharapkan dapat mengungkap konstruksi kesadaran ekologis dalam *kaba* ini serta relevansinya terhadap krisis lingkungan kontemporer. Urgensi penelitian ini semakin menguat ketika dikaitkan dengan agenda global. (UNESCO, 2003) menekankan pentingnya pelestarian warisan budaya takbenda, termasuk tradisi lisan seperti *kaba*, sebagai bagian dari identitas kolektif. Selain itu, Tujuan Pembangunan Berkelanjutan PBB (United Nations, 2015) menyerukan aksi mitigasi perubahan iklim (Goal 13) dan perlindungan ekosistem daratan (Goal 15). Dengan demikian, kajian ini tidak hanya memperkaya khazanah penelitian sastra Minangkabau, tetapi juga berkontribusi pada upaya pelestarian budaya sekaligus meningkatkan kesadaran ekologis masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut serta temuan penelitian terdahulu, seperti (Fitriani, 2025b) yang menekankan aspek psikologis tokoh, (Rahmi, 2025b) yang menguraikan fungsi *kaba* dalam pembentukan identitas sosial, dan (Nofrahadi et al., 2021b, 2022b) yang menyoroti nilai-nilai ekologis dalam *kaba Minangkabau* secara umum, terlihat bahwa kajian terhadap *Kaba Siti Baheram* belum diarahkan pada pembacaan ekologis yang sistematis. Penelitian-penelitian tersebut belum memetakan simbolisme ekologis berdasarkan lima tema ekokritik Garrard, serta belum mengkaji fungsi fenomena alam sebagai unsur naratif yang menggerakkan konflik dan dinamika cerita. Kekosongan inilah yang menjadikan penelitian ini penting dilakukan, karena menawarkan perspektif baru dengan membaca *Kaba Siti Baheram* sebagai teks ekologis yang relevan dengan krisis lingkungan kontemporer. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis mendalam terhadap simbolisme alam melalui kerangka *pastoral*, *dwelling*, *wilderness*, *pollution*, dan *apocalypse*, sekaligus interpretasi peran fenomena alam sebagai agen naratif. Sejalan dengan itu, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi simbolisme ekologis dalam *Kaba Siti Baheram*, mendeskripsikan relasi manusia-alam yang dibangun melalui simbolisasi tersebut, memetakan representasi ekologis berdasarkan lima tema ekokritik Garrard, dan menjelaskan fungsi fenomena alam dalam membentuk ketegangan, konflik, serta perkembangan alur cerita.

LANDASAN TEORI

Landasan teori dalam penelitian ini disusun untuk memberikan dasar konseptual yang kuat dalam menganalisis simbolisme ekologis serta relasi manusia–alam dalam *Kaba Siti Baheram*. Teori yang digunakan mencakup empat pilar utama: konsep ekokritik, lima tema ekokritik Garrard, kosmologi ekologis Minangkabau, serta simbolisme dan fungsi naratif alam. Keempat komponen ini saling melengkapi dan menjadi perangkat analitis yang digunakan secara langsung dalam proses penafsiran.

Konsep Ekokritik

Ekokritik merupakan pendekatan interdisipliner yang menelaah hubungan timbal balik antara teks sastra dan lingkungan hidup. (Glotfelty & Fromm, 1996b) mendefinisikan ekokritik sebagai kajian yang menempatkan alam sebagai pusat perhatian dan berupaya memahami karya sastra membangun, memediasi, atau menegosiasikan relasi manusia dengan dunia non-manusia. Dengan kerangka ini, karya sastra dipandang bukan sekadar produk estetis, tetapi bagian dari ekosistem budaya yang dipengaruhi oleh kondisi ekologis masyarakat tempat ia lahir. Kontribusi penting dalam pengembangan kajian ekokritik ditawarkan oleh (Garrard et al., 2012b), yang menegaskan bahwa representasi alam dalam teks selalu terkait dengan ideologi, sistem nilai, dan relasi kuasa. Ekokritik tidak hanya mengamati gambaran lanskap atau flora dan fauna, tetapi juga membongkar cara teks berperan dalam mengonseptualisasikan alam, menegur praktik eksploitatif, atau menegaskan hubungan etis antara manusia dan lingkungan. Sementara itu, perspektif mutakhir yang diajukan (Gaard, 2020b) menambahkan dimensi afektif dalam ekokritik. Ia menunjukkan bahwa pengalaman emosional yang dibangun teks terhadap fenomena alam berperan dalam menumbuhkan kesadaran ekologis pembaca, sehingga ekokritik tidak hanya bersifat analitis, tetapi juga bersifat transformasional.

Dalam konteks penelitian ini, kerangka ekokritik digunakan untuk menafsirkan *Kaba Siti Baheram* sebagai teks yang memuat pandangan ekologis masyarakat Minangkabau. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang lebih sistematis terhadap simbolisme alam, representasi lanskap agraris, serta fungsi ekologis fenomena alam dalam struktur naratif *kaba*. Ekokritik menjadi dasar logis untuk menjawab pertanyaan penelitian mengenai hubungan manusia–alam direpresentasikan dan dimaknai dalam teks, serta simbolisme ekologis berperan dalam membangun pesan moral dan kosmologi *kaba* tersebut.

Lima Tema Ekokritik menurut Garrard

Garrard (2004; 2012) menguraikan lima tema utama dalam ekokritik yang banyak digunakan untuk membaca representasi ekologis dalam karya sastra, yaitu pastoral, wilderness, dwelling, pollution, dan apocalypse. Kelima tema ini memberikan perangkat kategorisasi yang memungkinkan peneliti mengidentifikasi pola hubungan manusia–alam secara lebih terstruktur dalam teks.

Pastoral

Tema pastoral menggambarkan harmoni antara manusia dan alam agraris melalui citra lanskap pedesaan, kehidupan sederhana, serta ritme ekologis yang stabil. Dalam banyak tradisi sastra, pastoral sering digunakan untuk mengidealkan keseimbangan ekologis dan mengajukan kritik terhadap modernitas yang dianggap merusak tatanan alam.

Dwelling

Tema dwelling berfokus pada relasi etis antara manusia dan ruang hidupnya. Garrard menekankan bahwa dwelling mencakup keterlekatan manusia pada tempat, struktur permukiman, serta pola interaksi berkelanjutan yang mencerminkan identitas ekologis suatu

komunitas. Pada masyarakat tradisional, dwelling merefleksikan hubungan intim antara pola hidup, adat, dan lanskap budaya.

Wilderness

Wilderness memotret alam liar sebagai ruang yang belum disentuh oleh intervensi manusia. Temuan alam liar ini dapat berfungsi ambivalen: sebagai ruang ancaman sekaligus sumber pemulihan moral dan spiritual. Kehadiran wilderness dalam karya sastra biasanya menandai pengalaman batas antara manusia dan dunia non-manusia.

Pollution

Tema pollution menggambarkan ketidakseimbangan ekologis akibat tindakan manusia. Polusi dipandang sebagai gejala degradasi nilai baik ekologis maupun sosial yang mengganggu harmoni kosmos. Simbol-simbol kerusakan, kekeruhan, atau pencemaran sering digunakan untuk menunjukkan konsekuensi destruktif perilaku manusia.

Apocalypse

Apocalypse merujuk pada gambaran bencana atau kehancuran ekologis yang berfungsi sebagai peringatan moral. Meskipun tidak selalu menggambarkan kiamat literal, tema ini menyoroti tanda-tanda krisis ekologis yang mengisyaratkan runtuhnya keseimbangan alam dan struktur sosial. Sebagai kerangka analitis, kelima tema yang dirumuskan Garrard ini digunakan untuk memetakan simbolisme ekologis dalam *Kaba Siti Baheram*. Melalui kategori *pastoral*, *wilderness*, *dwelling*, *pollution*, dan *apocalypse*, representasi alam seperti hujan, angin, banjir, hutan, dan lanskap agraris dapat dibaca secara sistematis untuk mengungkap pola hubungan manusia–alam yang dibangun oleh teks. Pendekatan tematik ini memungkinkan penelitian menautkan fenomena ekologis dalam *kaba* dengan struktur naratif, dinamika moral, serta kosmologi budaya Minangkabau secara lebih terarah.

Kosmologi Ekologis Minangkabau

Kosmologi Minangkabau berakar pada falsafah alam takambang jadi guru, yang menempatkan alam sebagai sumber pengetahuan, moralitas, dan pedoman hidup (Navis, 1984c). Prinsip ini mencerminkan pandangan ekosentris, manusia, budaya, dan lingkungan dipahami sebagai satu kesatuan kosmos yang saling memengaruhi. Dalam perspektif ini, alam bukan sekadar latar fisik, melainkan entitas hidup yang memandu tindakan manusia serta mengatur keseimbangan sosial dan moral masyarakat. Nilai ekologis ini terwujud dalam berbagai praktik adat. Keberadaan *rimbo* larangan sebagai hutan adat yang dilindungi secara turun-temurun, larangan mencemari sungai, serta pepatah adat yang mengatur etika ekologis menunjukkan bahwa masyarakat Minangkabau memiliki mekanisme konservasi yang berpijak pada norma kultural (Febriani & Murtiningsih, 2022). Wiemar (2024) menambahkan bahwa struktur rumah gadang mencerminkan mikrokosmos hubungan manusia–alam–Tuhan. Setiap ruang memiliki fungsi ekologis dan simbolik. Selain itu, tradisi *Lubuak Larangan*, sebagaimana dicatat (Hidayat, 2023), berfungsi sebagai instrumen pelestarian ekosistem sungai melalui sistem hukum adat. Kerangka kosmologis ini memberikan pijakan penting dalam penelitian ini, karena simbolisme alam dalam *Kaba Siti Baheram* tidak sekadar memotret kondisi lingkungan, tetapi merupakan perwujudan dari sistem pengetahuan dan etika ekologis masyarakat Minangkabau. Pemahaman mengenai kosmologi ini memungkinkan analisis yang lebih dalam terhadap makna ekologis setiap fenomena alam dalam *kaba* baik sebagai penanda moral, struktur nilai, maupun perangkat naratif yang mengatur keseimbangan antara manusia, alam, dan tatanan sosial. Dengan demikian, teori kosmologi ekologis Minangkabau menjadi landasan konseptual yang memperkuat penafsiran simbolisme ekologis dalam karya tersebut.

Simbolisme dan Fungsi Naratif Alam

Simbolisme alam dalam sastra tradisional Minangkabau mencerminkan cara masyarakat memahami relasi spiritual dan ekologis antara manusia dan lingkungan. Dalam tradisi seperti *rimbo larangan*, alam diposisikan sebagai entitas hidup yang memiliki nilai moral dan spiritual. Mitos-mitos hutan larangan tidak hanya berfungsi sebagai legenda, tetapi juga mengandung sistem simbolik yang menegakkan etika ekologis melalui larangan, pantangan, dan penghormatan terhadap makhluk alam. Simbolisme tersebut memperkuat fungsi sosial dan ekologis masyarakat karena berperan sebagai mekanisme kontrol moral terhadap perilaku manusia dalam menjaga keseimbangan lingkungan. Dalam konteks yang sama, (Febriani & Murtiningsih, 2022) menegaskan bahwa kearifan lokal seperti *rimbo larangan* merepresentasikan pandangan kosmologis masyarakat Minangkabau yang melihat manusia dan alam sebagai dua entitas yang saling terhubung secara hierarkis dan spiritual. Hutan dalam narasi adat berfungsi simbolik sebagai ruang suci (*sacred ecology*), tempat manusia belajar nilai keseimbangan dan harmoni kosmos. Lebih jauh, (Berutu & Hidayat, 2022) menemukan bahwa simbolisme ekologis juga hadir dalam legenda *Bujang Sembilan* dan tradisi *Lubuk Larangan*, unsur air dan sungai menjadi simbol kehidupan, kemurnian, dan tanggung jawab sosial. Dalam konteks ini, simbol alam berfungsi naratif untuk memperkuat nilai moral kolektif seperti gotong royong dan kepedulian terhadap lingkungan. Sementara itu, (Malik, 2023) melalui analisis lagu *sosoh* dalam ritual *tabuik* di Pariaman, menunjukkan bahwa simbolisme alam dan bunyi berperan sebagai ekspresi ekologi budaya. Lagu dan ritual bukan hanya aspek estetika, tetapi juga medium naratif yang meneguhkan hubungan antara manusia, tradisi, dan alam dalam sistem nilai Minangkabau. Melalui ritme dan bunyi, masyarakat diajak memahami konsep keberlanjutan dan keterhubungan ekologis. Dari keseluruhan kajian tersebut dapat disimpulkan bahwa simbolisme alam dalam karya dan tradisi Minangkabau berfungsi sebagai sarana naratif untuk menanamkan kesadaran ekologis, menjaga tatanan sosial, dan memperkuat kosmologi budaya yang berpijak pada falsafah *alam takambang jadi guru*. Simbolisme ini bukan sekadar unsur estetika, melainkan sistem komunikasi nilai-nilai ekologis yang diwariskan secara turun-temurun.

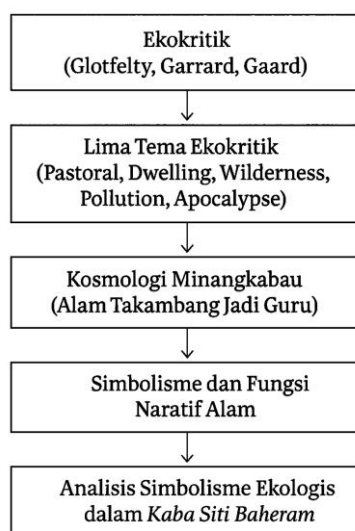
Relevansi Ekokritik dengan Karya Tradisional Nusantara

Ekokritik memiliki relevansi penting dalam membaca karya tradisional Nusantara karena keduanya sama-sama menyoroti hubungan harmonis antara manusia dan alam. Pendekatan ini memungkinkan karya seperti *kaba*, legenda, dan cerita rakyat dipahami sebagai teks ekologis yang memuat nilai keseimbangan, penghormatan terhadap alam, dan kritik terhadap perilaku destruktif manusia. Muzakki et al. (2023) menegaskan bahwa folklor Nusantara merefleksikan pandangan ekologis masyarakat lokal dan dapat diadaptasi menjadi media kampanye hijau modern. Folklor berfungsi sebagai alat pendidikan dan kontrol sosial yang diwariskan turun-temurun melalui cerita, petuah, dan mitos yang menekankan pentingnya kelestarian lingkungan untuk membangkitkan kesadaran lingkungan masyarakat masa kini. Utama & Suryanto (2025) menunjukkan bahwa cerita rakyat mengandung kritik ekologi yang berakar pada kearifan lokal sebagai bentuk konservasi budaya dan lingkungan. Dengan menggabungkan teori ekokritik Garrard dan nilai-nilai kearifan lokal, penelitian tersebut menunjukkan bahwa cerita rakyat tidak hanya menyampaikan nilai moral, tetapi juga mengandung mekanisme konservasi preventif terhadap krisis lingkungan melalui kekuatan budaya dan nilai lokal. Kajian Larasati & Manut (2022) mengungkap bahwa karya kontemporer seperti *50 Cerpen Tani* memotret hubungan spiritual antara manusia dan alam, sedangkan (Febriyanti et al., 2023) melalui novel *Sokola Rimba* menampilkan bentuk ekokritik *wilderness*, *pollution*, dan *animals* yang dapat

dimanfaatkan dalam pendidikan sastra. Kajian ekokritik membantu menyingkap dimensi moral dan etika lingkungan dalam teks sastra yang dapat mendorong perubahan perilaku terhadap alam. Dengan demikian, ekokritik memperluas ruang interpretasi sastra dari sekadar estetika menuju advokasi ekologis untuk menjembatani antara narasi budaya lokal dan pendidikan lingkungan formal, termasuk dalam pembelajaran sastra di sekolah. Sementara itu, Kusyanti & Kartika (2025) menegaskan bahwa cerita rakyat *Asal Mula Pohon Aren* merepresentasikan harmoni manusia-alam melalui simbol transformasi ekologis. Cerita rakyat juga berfungsi sebagai *cultural text* yang membangun kesadaran ekologis masyarakat melalui pesan simbolik dan transformasi mitologis misalnya manusia yang berubah menjadi pohon sebagai representasi keseimbangan ekologis dan penebusan moral. Secara keseluruhan, penerapan teori ekokritik terhadap karya tradisional Nusantara memperkuat fungsi sastra lokal sebagai media edukatif dan reflektif yang menanamkan kesadaran ekologis berbasis kearifan budaya. Karya tradisional tidak hanya memelihara identitas kolektif, tetapi juga memuat sistem etika ekologis yang relevan dengan krisis lingkungan global. Dengan membaca karya-karya tradisional melalui perspektif ekokritik, peneliti dan pendidik dapat menemukan model pedagogis berbasis kearifan lokal untuk membangun kesadaran ekologis lintas generasi.

Kerangka Konseptual Penelitian

Ekokritik Gaard (2020a), Garrard (2004), dan Glotfelty & Fromm (1996c) memberikan dasar etis dan metodologis pembacaan relasi manusia-alam. Lima tema Garrard et al. (2012a) menjadi alat klasifikasi simbolisme ekologis. Kosmologi Minangkabau Navis (1984c) memberi konteks budaya dalam penafsiran simbol alam. Simbolisme dan fungsi naratif alam menjelaskan peran alam sebagai agen moral dan naratif dalam teks *kaba*. Diagram konseptual pada Gambar (1) menggambarkan keterkaitan antarunsur teori menuju analisis simbolisme ekologis dalam *Kaba Siti Baheram*.



Gambar 1.
Kerangka Konseptual Penelitian

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Metode kualitatif dipilih karena penelitian sastra berorientasi pada pengungkapan makna, pemahaman konteks kultural, serta penafsiran simbol-simbol dalam teks secara mendalam (Moleong, 2017; Ratna, 2020). Pendekatan deskriptif-analitis digunakan untuk menggambarkan fenomena ekologis dalam teks sekaligus menganalisis maknanya melalui

pembacaan kritis yang terstruktur. Pemilihan metode ini selaras dengan rumusan masalah yang menekankan pada identifikasi simbolisme ekologis, pemetaan tema ekokritik, serta interpretasi relasi manusia–alam dalam *Kaba Siti Baheram*.

Objek penelitian adalah *Kaba Siti Baheram* edisi Balai Bahasa Provinsi Sumatera Barat, yang menjadi sumber data primer. Sebagai teks lisan yang terdokumentasi secara tertulis, *kaba* ini dianalisis berdasarkan unsur naratif, deskripsi lanskap, serta simbol-simbol ekologis yang muncul di sepanjang cerita. Data sekunder meliputi buku, artikel ilmiah, teori ekokritik, kajian sastra Minangkabau, dan penelitian terdahulu yang relevan (Endraswara, 2013a; Garrard et al., 2012a; Glotfelty & Fromm, 1996b; Navis, 1984c). Pemilihan data sekunder bertujuan untuk memperkuat konteks teoritis dan mendukung proses triangulasi dalam interpretasi data.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik *close reading* atau pembacaan mendalam, yang lazim digunakan dalam kajian sastra karena memungkinkan peneliti mengamati struktur teks, detail simbolik, dan relasi antareleman naratif secara cermat (Culler, 2011; Barry, 2017). Selama proses pembacaan, peneliti menandai bagian-bagian teks yang memuat deskripsi lanskap, unsur flora dan fauna, metafora ekologis, fenomena alam, serta bagian naratif yang menunjukkan relasi manusia–alam. Data yang terkumpul kemudian direduksi dan diklasifikasikan ke dalam lima kategori tema ekokritik Garrard pastoral, wilderness, dwelling, pollution, dan apocalypse, untuk mempermudah pemetaan representasi ekologis secara sistematis.

Analisis data dilakukan dengan metode analisis isi (content analysis), yaitu teknik analisis yang memungkinkan peneliti mengungkap pola makna dalam teks melalui proses kategorisasi, interpretasi, dan penarikan inferensi (Krippendorff, 2018). Teknik ini digunakan karena sesuai dengan tujuan penelitian yang berfokus pada pengungkapan makna ekologis dalam teks *kaba*. Setiap simbol lingkungan dianalisis secara hermeneutik untuk mengidentifikasi hubungan konseptual antara fenomena ekologis dan struktur naratif. Kerangka ekokritik (Garrard et al., 2012b) digunakan untuk melihat posisi simbolisme ekologis dalam kategori tema tertentu, sedangkan pandangan (Glotfelty & Fromm, 1996b) mengenai hubungan sastra dengan lingkungan fisik digunakan untuk menafsirkan relasi manusia-alam dalam konteks budaya Minangkabau.

Keandalan interpretasi dijaga melalui penerapan triangulasi teori. Temuan penelitian dibandingkan dengan kajian-kajian relevan dan dibahas dalam forum diskusi sejawat (peer debriefing), sehingga penafsiran tetap konsisten dan tidak bergantung pada subjektivitas peneliti (Endraswara, 2013b). Seluruh proses analisis berlangsung melalui tahapan operasional yang mencakup: (1) mengidentifikasi kutipan teks yang memuat simbolisme ekologis; (2) mengategorikan data berdasarkan lima tema ekokritik Garrard; (3) menafsirkan makna simbol, metafora, dan fenomena alam dalam struktur naratif; dan (4) menyimpulkan representasi relasi manusia alam yang terbentuk melalui simbol-simbol tersebut.

Rangkaian prosedur tersebut menghasilkan alur kerja yang stabil dan dapat dipertanggungjawabkan, sehingga analisis yang dihasilkan memiliki ketajaman konseptual serta kontribusi yang jelas bagi pengembangan kajian ekokritik dalam sastra tradisi lisan Indonesia.

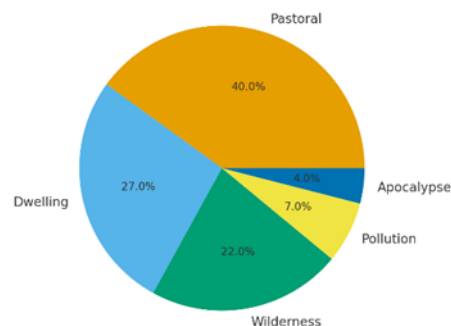
PEMBAHASAN

Distribusi Tema Ekologis dalam *Kaba Siti Baheram*

Distribusi tema ekologis dalam *Kaba Siti Baheram* memperlihatkan teks tradisional Minangkabau membangun lanskap ekologis bukan sebagai latar pasif, tetapi sebagai struktur makna yang melekat pada perkembangan alur, konflik, dan karakter. Pembacaan terhadap keseluruhan *kaba* menunjukkan sedikitnya tiga rumpun tema ekologis dominan, yaitu: (1) cuaca ekstrem sebagai penanda disharmoni moral; (2) lanskap agraris sebagai ruang produksi

dan kerentanan sosial-ekologis; dan (3) ruang *rimbo/samak* sebagai arena kekerasan dan pemutusan relasi ekologis. Tema-tema ini muncul secara terdistribusi dan berulang pada berbagai segmen naratif.

Distribusi Tema Ekokritik dalam Kaba Siti Baheram



Gambar 2.
Distribusi Tema Ekokritik

Cuaca Ekstrem sebagai Penanda Disharmoni Moral

Narasi dibuka dengan gambaran cuaca ekstrem:

Data (1)

“hari nan barambang patang, sarato hujan angin ribui, hujan nan indak juo taduah-taduah, alah tigo hari jo kini, indak manampak matohari”

Sumber: Siti Baheram, hlm 2-6

Pada level ekologis, badai dan kegelapan menandai kondisi alam yang tidak seimbang, dan pada saat yang sama merefleksikan kondisi moral tokoh utama, Bujang Juki, yang hidup dalam kerusakan perilaku. Ekokritik memandang fenomena seperti ini sebagai *pathetic fallacy* alam merepresentasikan kondisi emosional atau moral manusia (Garrard et al., 2012a). Kemunculan badai bukan hanya latar, tetapi premonisi ekologis: lingkungan “memperingatkan” tentang kekacauan sosial yang akan terjadi. Cuaca buruk juga menutup akses pangan dan mengurung tokoh di pondok, menegaskan relasi ekologis masyarakat agraris yang sangat tergantung pada kestabilan iklim. Ketidakstabilan ini, dalam konteks *kaba*, mengisyaratkan awal dari rangkaian konflik yang dipicu sifat destruktif Juki.

Lanskap Agraris sebagai Ruang Kerentanan Sosial-Ekologis

Bagian awal juga menunjukkan hubungan manusia dengan ekosistem pertanian. Juki dan Buyuang Gambuik digambarkan “*duduak bamanuang dalam pondok*” karena hujan tidak memungkinkan mereka bekerja di ladang. Pola ini menggambarkan masyarakat agraris Minangkabau bergantung pada cuaca dan siklus alam untuk kelangsungan hidup. Tekanan ekologis berupa kemiskinan dan kelangkaan pangan terefleksi ketika mereka mengeluhkan pakaian basah, lusuh, dan tidak memiliki pengganti:

Data (2)

“pakaian tak labiah sapatagak, basah tak ado ka panyiliah”

Sumber: Siti Baheram, hlm 5.

Simbol-simbol ini menekankan kerapuhan manusia dalam struktur ekologinya. Tema ini berulang dalam gambaran aktivitas ekonomi keluarga:

- a. Mandeh Juki menggadaikan sawah, parak, ladang, dan sumber daya agraris lainnya

untuk memenuhi kehendak anaknya (Juki). Penggambaran ini mencerminkan eksploitasi sumber daya ekologis akibat tekanan sosial, sebuah pola yang dibahas dalam ekokritik materialis (Gaard, 2020).

- b. Sawah, ladang, dan kebun dicirikan sebagai aset ekologis yang tergerus akibat perilaku destruktif manusia, bukan karena kondisi alamiah. Hal ini memperlihatkan kerusakan ekologi yang dimediasi oleh tindakan manusia, bukan sekadar bencana alam.

Dengan demikian, lanskap agraris tidak hanya menjadi latar ekonomi, tetapi juga penanda proses degradasi sosial dan ekologis yang berjalan simultan.

Hutan, Rimbo, dan Samak sebagai Ruang Kekerasan dan Pemutusan Relasi Ekologis

Puncak konflik ekologis-naratif terjadi ketika Siti Baheram dibunuh di dalam samak/rimbo suatu tempat yang secara tradisional dianggap sakral, rimbo, dan menjadi ruang ekologis yang penuh kehidupan. Dalam teks, lokasi itu justru ditransformasikan menjadi ruang kekerasan.

Data (3)

“ditatang mayik ka dalam samak, ditimbun darah taserak”

Sumber: Siti Baheram, hlm 52.

Rimbo dalam budaya Minang biasanya dikaitkan dengan kesuburan, perlindungan, dan sistem adat (misalnya rimbo larangan). Namun, dalam *kaba* ini, rimbo berubah menjadi tempat pemutusan nyawa dan pemutusan relasi ekologis. Juki menyeret tubuh Baheram ke samak, suatu tindakan yang menegaskan:

- a. Penghinaan terhadap ruang ekologis hutan diperlakukan sebagai tempat pembuangan, bukan tempat sakral.
- b. Pemutusan antara manusia dan alam kehilangan Baheram (limpapeh rumah gadang) berarti hilangnya agen moral yang menjaga harmoni sosial-ekologis.
- c. Ruang ekologis sebagai saksi kekerasan patriarkis, memperkuat dimensi ekofeminisme dalam pembacaan *kaba*: tubuh perempuan dan tubuh alam sama-sama dieksploitasi dan mengalami penindasan (Gaard, 2020b).

Konsekuensinya, penemuan mayat Baheram yang “basawok-i jo daun kayu, panuah muko kanai tanah” (Siti Baheram, hlm 64), menunjukkan bahwa tubuhnya sudah melebur dengan tanah, memperlihatkan simbolisasi pengembalian paksa manusia ke alam secara tidak wajar.

Alam sebagai Struktur Moralisme dan Penggerak Alur

Distribusi tema ekologis tidak hanya tersebar secara spasial (pondok, sawah, rimbo), tetapi juga secara fungsional:

- a. Alam sebagai pengatur ritme alur: kokok ayam, perubahan cuaca, dan siklus siang-malam menentukan pergerakan tokoh dan ketegangan dramatis.
- b. Alam sebagai penanda moral: kerusakan alam berbanding lurus dengan kerusakan akhlak Juki mulai dari hujan ribut, cuaca muram, hingga rimbo gelap yang menjadi tempat pembunuhan.
- c. Alam sebagai ruang afektif: Baheram memimpikan simbol-simbol ekologis sebelum kematiannya (ular, ruang gelap, arang), memperkuat fungsi afektif-ekologis dalam ekokritik kontemporer (Gaard, 2020b).

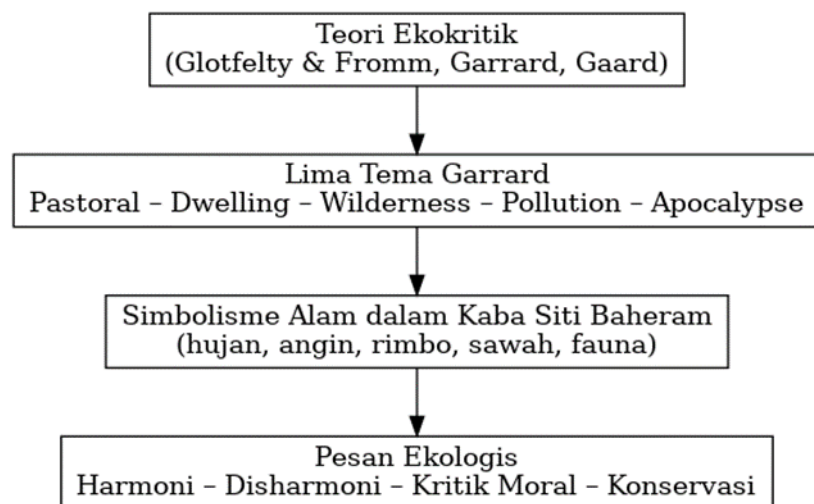
Ringkasan Distribusi Tema

Pola kemunculan simbolisme ekologis dalam berbagai segmen cerita memperlihatkan bahwa setiap bagian alur menghadirkan tema ekologis yang khas sesuai fungsi naratifnya. Untuk menampilkan keterhubungan antara segmen naratif, tema ekologis dominan, fungsi ekologis, dan kutipan pendukung, ringkasan distribusi tema disusun sebagaimana tampak pada tabel (1) berikut.

Tabel 1.

Segmen Naratif, Tema Ekologis Dominan, Fungsi Ekologis			
Segmen Naratif	Tema Ekologis Dominan	Fungsi Ekologis	Kutipan Kaba
Awal cerita (hal2–6)	Cuaca ekstrem	Penanda disharmoni moral & kemiskinan ekologis	“hujan angin ribuik ... indak manampak matohari”
Aktivitas sosial (hal. 6–18)	Lanskap agraris	Representasi kemiskinan, eksploitasi ekologis	“sawah di mudiak tagadai... parak karambia tasando”
Konflik puncak (hal. 52–58)	Rimbo/samak	Ruang kekerasan, pemutusan relasi ekologis	“ditatiang mayik ka dalam samak”
Penemuan mayat (hal. 63–65)	Semak dan tanah	Peleburan tubuh–alam sebagai tragedi ekologis	“basawok-i jo daun kayu, panuah muko kanai tanah”

Visualisasi distribusi tersebut selanjutnya diperjelas melalui diagram pada Gambar (2), yang menampilkan proporsi kemunculan setiap tema ekologis secara lebih komprehensif. Diagram ini memudahkan pembaca melihat dominasi tema Pastoral dan Dwelling dibandingkan tema lainnya.



Gambar 2.

Kerangka Teoretis Analisis Ekokritik

Diagram ini menunjukkan tahapan analisis ekokritik yang dimulai dari kerangka teoretis (Glottfelty & Fromm, Garrard, Gaard), dilanjutkan dengan lima tema utama ekokritik menurut Garrard, kemudian penerapannya pada simbolisme alam dalam *Kaba Siti Baheram*, dan berujung pada perumusan pesan ekologis berupa harmoni, disharmoni, kritik moral, serta konservasi.

Tema Pastoral dalam *Kaba Siti Baheram*

Tema pastoral merupakan tema yang paling dominan dalam *Kaba Siti Baheram*, ditandai oleh penggambaran lanskap agraris Minangkabau sebagai ruang hidup yang ideal, produktif,

dan harmonis. Dalam kerangka (Garrard et al., 2012a) pastoral tidak hanya merujuk pada gambaran pedesaan yang tenang, tetapi juga pada konstruksi ideologis tentang harmoni manusia–alam serta kritik terhadap perilaku yang mengancam keseimbangan tersebut. Pembacaan *kaba* memperlihatkan bahwa lanskap agraris Minangkabau bukan sekadar latar, melainkan sistem ekologis yang menopang kehidupan sosial dan moral masyarakat.

Lanskap Agraris sebagai Ruang Harmoni Ekologis

Bagian awal *kaba* menampilkan gambaran sawah, tabek, dan bukit sebagai struktur ekologis yang menopang kesejahteraan nagari. Salah satu kutipan yang menegaskan harmoni ini tampak pada data (4) berikut.

Data (4)

“Sawah nan lereang, tabek nan dalam, nan ka padi di sawah, nan ka ikan di tabek”

Sumber: Siti Baheram, 2014, hlm. 23.

Deskripsi ini menunjukkan tata kelola ruang agraris yang seimbang: sawah untuk pangan, tabek untuk perikanan, dan bukit sebagai penyangga ekosistem. Struktur ini mencerminkan kearifan ekologis Minangkabau yang sejalan dengan falsafah alam takambang jadi guru (Navis, 1984c), yakni memandang alam sebagai guru kehidupan dan sumber nilai moral. Dalam perspektif pastoral (Garrard et al., 2012b), lanskap semacam ini menghadirkan pastoral order sebuah imajinasi ekologis tentang dunia yang tertata, bersih, dan penuh keteraturan moral. Dengan demikian, deskripsi agraris dalam *kaba* tidak bersifat dekoratif, melainkan menandai sistem ekologis yang menjadi fondasi tatanan sosial.

Pastoral sebagai Ideologi Sosial-Ekologis

Narasi *kaba* juga menampilkan hubungan antara manusia dan sawah-tabek dipraktikkan melalui kerja kolektif dan tanggung jawab moral. Keterikatan ini terlihat ketika masyarakat menjaga sawah dan tabek sebagai bagian dari kewajiban adat.

Data (5)

“Nagari dipasak jo adat, sawah dijago jo kaum”

Sumber: Siti Baheram, 2014, hlm. 58

Kutipan data (5) menunjukkan bahwa ruang ekologis bukanlah milik individu, tetapi bagian dari sistem kolektif yang dijaga oleh kaum. Relasi ini merupakan bentuk dwelling-pastoral (Garrard, 2004), yakni kesadaran ekologis yang dibangun dari tempat tinggal dan praktik keseharian. Dengan kata lain, pastoral dalam *kaba* juga berfungsi sebagai ideologi yang menegaskan etika ekologis berbasis adat. (Glottfelty & Fromm, 1996b) menyebut bahwa teks tradisional sering menghubungkan moralitas manusia dengan kondisi ekologis sekitarnya. Dalam konteks Minangkabau, menjaga sawah bukan saja berarti menjaga ekonomi, melainkan menjaga tatanan moral.

Pastoral Gelap: Ketika Harmoni Ekologis Mulai Retak

Meskipun pastoral dominan, *Kaba Siti Baheram* juga menampilkan sisi gelap pastoral (dark pastoral), yakni momen ketika harmoni agraris terganggu oleh tindakan manusia yang tidak etis. Ketidakharmonisan tersebut tampak pada kutipan berikut.

Data (6)

“Air tabek tumpah, banjir ka kampuang, sawah rusak dek talago nan bocor”

Sumber: Siti Baheram, 2014, hlm. 67

Kerusakan tabek dan rusaknya sawah menandai retaknya sistem ekologis yang sebelumnya stabil. Dalam ekokritik, fenomena ini dipahami sebagai bentuk *critical pastoral* (Sullivan, 2020), yakni situasi ketika lanskap pedesaan yang ideal justru memperlihatkan kerentanannya akibat perilaku manusia. Kerusakan tersebut terjadi bukan karena bencana alam murni, melainkan sebagai implikasi moral dari keserakahan dan kelalaian manusia terutama tokoh antagonis dalam *kaba*. Dengan demikian, teks ini menegaskan bahwa kegagalan manusia menjaga alam berujung pada bencana ekologis dan sosial sekaligus.

Pastoral sebagai Struktur Moral dalam Alur Cerita

Pastoral tidak hanya hadir sebagai latar dan simbol, tetapi juga sebagai struktur penggerak naratif. Pola naratif *kaba* memperlihatkan bahwa:

- harmoni ekologis muncul pada bagian awal sebagai latar ideal,
- kemudian terganggu seiring meningkatnya konflik sosial dan moral,
- lalu dipulihkan kembali setelah kehancuran moral mencapai titik puncak.

Struktur ini sejalan dengan konsep (Glotfelty, 1996) tentang alam sebagai agen naratif unsur yang membentuk ritme alur, menggambarkan perkembangan karakter, dan menandai perubahan moral. Dalam konteks *Kaba Siti Baheram*, pastoral menjadi kerangka moral yang mengaitkan keseimbangan ekologis dengan kebaikan karakter dan kehancuran ekologis dengan kerusakan moral tokoh Juki. Dengan demikian, pastoral dalam *kaba* tidak bersifat statis, tetapi berfungsi sebagai “alat baca moral” yang mengarahkan pembaca pada refleksi etis.

Tema Dwelling dalam Kaba Siti Baheram

Tema dwelling dalam *Kaba Siti Baheram* merujuk pada cara masyarakat Minangkabau menempati, memaknai, dan menjaga ruang hidupnya baik ruang domestik (rumah gadang), ruang komunal (kampung, nagari), maupun ruang agraris (sawah, tabek). Sesuai perspektif (Garrard et al., 2012a) dwelling menekankan keterikatan etis manusia terhadap tempat, sehingga tempat tinggal bukan sekadar lokasi, melainkan fondasi moral, sosial, dan ekologis. Dalam konteks Minangkabau, prinsip alam takambang jadi guru (Navis, 1984d) memperkuat pemahaman ruang hidup sebagai bagian dari sistem kosmologis yang mengatur hubungan manusia–alam. Hasil pembacaan terhadap teks menunjukkan bahwa dwelling merupakan salah satu tema yang paling dominan dalam *kaba*, muncul sebanyak dua belas kutipan (27% dari keseluruhan data). Dominasi ini menunjukkan bahwa struktur naratif *kaba* dibangun melalui representasi ruang hidup yang merefleksikan nilai ekologis, keteraturan sosial, dan identitas budaya masyarakat Minangkabau. Rangkuman kutipan yang memuat elemen-elemen dwelling disajikan pada Tabel 2 sebagai dasar pembacaan analitis.

Tabel 2.
Elemen-elemen Dwelling

Segmen Naratif	Representasi Dwelling	Fungsi Ekologis & Sosial	Kutipan <i>Kaba</i>	Segmen Naratif
Ruang domestik (hal. 5–6)	Pondok tempat berlindung Juki dan Buyuang Gambuik	Menandai ketergantungan manusia pada ruang fisik ketika cuaca ekstrem; dwelling sebagai ruang bertahan hidup	“...baka duo urang baranang di dalam pondok, basah tak ado ka panyiliah.”	Ruang domestik (hal. 5–6)
Ruang pangan (hal. 7–8)	Sawah dan tabek sebagai sumber kehidupan	Dwelling agraris yang bergantung pada siklus alam; hilangnya fungsi	“Sawah di mudiak tagadai, parak karambia tasando...”	Ruang pangan (hal. 7–8)

Ruang adat (hal. 55)	Rumah sebagai identitas	gadang pusat	karena tekanan ekonomi Penanda sosial-ekologis Minangkabau; relasi antara keluarga, adat, dan lingkungan	struktur relasi	“ <i>Rumah gadang nan bapucuaak runciang...</i> ”	Ruang adat (hal. 55)
Ruang komunal (hal. 58)	Nagari tatanan sosial	sebagai ekologis-	Menunjukkan keseimbangan sosial dan ruang alam; tata kelola berbasis komunitas	ruang sebagai aktivitas kolektif; area produksi yang menjaga keberlanjutan hidup	“ <i>Nagari dipasak jo adat, sawah dijago jo kaum.</i> ”	Ruang komunal (hal. 58)
Ruang produksi (hal. 23–24)	Sawah dan ladang sebagai ruang kerja		Dwelling sebagai ruang ekologis kolektif; area produksi yang menjaga keberlanjutan hidup	sebagai aktivitas kolektif; area produksi yang menjaga keberlanjutan hidup	“ <i>Sawah nan lereang... nan ka padi di sawah, nan ka ikan di tabek.</i> ”	Ruang produksi (hal. 23–24)

Representasi dwelling dalam *Kaba Siti Baheram* memperlihatkan bahwa ruang hidup tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi sebagai struktur ekologis yang menopang kehidupan sosial. Rumah gadang, nagari, pondok, sawah, dan tabek dihadirkan sebagai sistem ruang yang saling terhubung dan membentuk ekologi budaya Minangkabau. Hal ini sejalan dengan pandangan (Garrard et al., 2012b) bahwa dwelling adalah hubungan etis dan emosional antara manusia dan tempatnya. Dalam *kaba*, kerusakan dwelling (misalnya sawah tergadai, tabek rusak, ordo nagari goyah) selalu beriringan dengan kerusakan moral tokoh. Sebaliknya, ketika ruang hidup berada dalam kondisi seimbang, hubungan sosial juga berada dalam harmoni. Pola ini menunjukkan bahwa *Kaba Siti Baheram* membangun konsep dwelling sebagai fondasi ekologis dan etis masyarakat Minangkabau sebuah relasi yang mengikat manusia, adat, dan alam dalam satu sistem kosmologis. Struktur dwelling yang muncul dalam *kaba* memperoleh bentuk yang lebih jelas ketika dianalisis melalui unsur-unsur ruang hidup yang menopangnya. Rumah gadang menjadi elemen pertama yang menampilkan keterkaitan antara nilai adat, etika ekologis, dan identitas sosial masyarakat Minangkabau.

Rumah Gadang sebagai Pusat Etika Ekologis

Rumah gadang dalam *kaba* digambarkan secara eksplisit melalui detail arsitektural dan simbolik, sebagaimana tampak dalam kutipan:

Data (7)

“*Rumah gadang nan bapucuaak runciang, balai-balai nan bapintu ampek ...*”

Sumber: Siti Baheram, 2014, hlm. 55

Deskripsi tersebut memperlihatkan bahwa rumah gadang bukan sekadar tempat tinggal, melainkan pusat kosmologi yang menata hubungan manusia dengan alam dan komunitasnya. (Navis, 1984d) menegaskan bahwa bentuk gonjong yang meruncing ke langit melambangkan hubungan vertikal antara manusia, alam, dan kekuatan ilahi, sehingga rumah gadang diposisikan sebagai representasi keseimbangan kosmos dalam budaya Minangkabau. Selain itu, kajian arsitektur tradisional menunjukkan bahwa ruang-ruang horizontal dalam rumah gadang dirancang untuk mengatur tata kehidupan sosial, ekonomi, dan ekologis secara terpadu, sehingga bangunan ini berfungsi sebagai mikrokosmos budaya yang merefleksikan keteraturan dan harmoni antara manusia dan lingkungannya. Oktriva (2025) juga menegaskan bahwa simbol-simbol dan ornamen pada rumah gadang menggambarkan nilai filosofis yang menghubungkan manusia, tradisi, dan alam sebagai satu kesatuan yang utuh. Kerangka ini relevan dengan prinsip dwelling dalam ekokritik yang memandang ruang domestik sebagai

arena utama praktik etika ekologis (Garrard et al., 2012b) Ruang rumah gadang menjadi titik awal bagi dinamika moral dalam *kaba*. Konflik bermula ketika Bujang Juki bertindak melawan norma kolektif dan memaksa ibunya menggadaikan sawah, parak, serta aset agraris keluarga. Tindakan tersebut bukan sekadar pelanggaran etika sosial, tetapi juga bentuk degradasi ekologis karena merusak keberlanjutan ruang hidup yang menopang komunitas. Rumah gadang pada akhirnya menjadi penanda ketegangan antara nilai adat, etika ekologis, dan perilaku individu ruang yang seharusnya menjaga keteraturan justru memperlihatkan rapuhnya harmoni ketika norma kolektif dilanggar. Kerusakan moral tokoh Juki sekaligus merefleksikan ancaman terhadap stabilitas ruang hidup komunal. Pola ini memperlihatkan bahwa dalam *Kaba Siti Baheram*, ekologi budaya Minangkabau menjadikan rumah gadang sebagai poros keseimbangan ketika nilai kolektif diabaikan, harmoni ekologis dan sosial ikut terganggu. Gambaran mengenai rumah gadang kemudian berlanjut pada lingkup yang lebih luas, yaitu nagari, yang memperlihatkan keteraturan sosial dan ekologis ditata melalui sistem adat.

Nagari sebagai Ruang Keteraturan Sosial-Ekologis

Nagari tampil sebagai ruang hidup yang teratur berdasarkan adat, sebagaimana tercermin dalam kutipan data (8) berikut.

Data (8)

“Nagari dipasak jo adat, sawah dijago jo kaum.”

Sumber: Siti Baheram, 2014, hlm. 58.

Rumus adat ini menunjukkan bahwa dwelling dalam konteks Minangkabau merupakan hubungan tiga lapis:

- a. Ruang sosial, ditata oleh adat dan struktur kaum.
- b. Ruang ekologis, sawah dan tabek dijaga sebagai sumber kehidupan.
- c. Ruang moral, nilai adat menjadi pengarah perilaku dalam ruang ekologis.

Menurut Navis (1984), nagari merupakan satuan kosmologis yang menyatukan manusia, lingkungan, dan norma sosial. *Kaba* menegaskan hubungan ini melalui gambaran sawah dan nagari sebagai wajah harmoni sosial-ekologis. Ketika harmoni itu rusak misalnya saat banjir akibat kerusakan talago maka keruntuhan ekologis menjadi tanda keruntuhan moral pemimpin nagari. Hal ini sejalan dengan teori dwelling dalam ekokritik yang menempatkan tempat sebagai ruang etis Garrard (2004). Setelah mempertimbangkan struktur nagari, ruang agraris seperti sawah dan tabek memperlihatkan dimensi dwelling yang tidak kalah penting, terutama sebagai penyangga utama kehidupan ekologis dan ekonomi masyarakat.

Sawah dan Tabek sebagai Ruang Hidup Agraris

Sawah dan tabek menjadi ruang dwelling yang paling vital karena menjadi sumber pangan, ekonomi, dan identitas kolektif dalam kutipan berikut.

Data (9)

“Sawah nan lereang, tabek nan dalam, nan ka ikan di tabek, nan ka padi di sawah.”

Sumber: Siti Baheram, 2014, hlm. 23.

Kutipan ini bukan hanya menggambarkan ruang agraris, tetapi mencerminkan sistem ekologis berkelanjutan khas Minangkabau. Sawah dan tabek bukan hanya ruang produksi, tetapi juga ruang moral: ketika sawah rusak, bukan hanya ekonomi yang terganggu, tetapi juga nilai adat. Hal itu tergambar saat Mandeh Juki harus menggadaikan sawah:

Data (10)

“Sawah di mudiak tagadai... parak karambia tasando.”

Sumber: Siti Baheram, 2014, hlm. 16.

Penggadaian sawah menandai rusaknya fungsi ekologis dan sosial dwelling. Ini merupakan degradasi ekologis yang dipicu oleh perilaku manusia sesuai konsep ekokritik materialis (Gaard, 2020). Ruang agraris kehilangan fungsinya sebagai penyangga kehidupan, dan degradasi ini menjadi akar konflik. Representasi ruang agraris tersebut membuka jalan bagi pembacaan dwelling sebagai indikator ketidakseimbangan ekologis dan sosial, terutama ketika ruang hidup mengalami kerusakan akibat tindakan manusia.

Dwelling sebagai Indikator Konflik Ekologis dan Sosial

Dwelling dalam *kaba* berfungsi sebagai:

- a. Penanda stabilitas sosial, ketika ruang hidup terjaga, nagari hidup dalam harmoni.
- b. Penanda ketidakseimbangan moral, kerusakan ruang hidup selalu mengikuti kerusakan moral tokoh.
- c. Penggerak alur, perpindahan ruang (dari rumah → nagari → rimbo) memicu eskalasi konflik.
- d. Konflik memuncak ketika ruang aman (rumah, nagari) ditinggalkan dan tokoh dibawa ke ruang antisosial (rimbo), menandai keputusan terakhir terhadap sistem dwelling.

Sintesis Tema Dwelling

Berdasarkan analisis, tema dwelling dalam *kaba* memperlihatkan bahwa:

- a. Ruang hidup Minangkabau tidak netral; ia adalah cermin kondisi moral dan sosial.
- b. Harmoni ekologis dan sosial tidak dapat dipisahkan.
- c. Kerusakan tempat tinggal (fisik maupun simbolik) adalah indikator keruntuhan moral tokoh.
- d. Dwelling membangun jembatan antara nilai adat dan ekologi.

Dengan demikian, dwelling dalam *Kaba Siti Baheram* menjadi landasan penting untuk memahami masyarakat Minangkabau memaknai ruang hidup sebagai satu kesatuan ekologis, moral, dan kosmologis.

Tema Wilderness dalam Kaba Siti Baheram

Tema wilderness dalam *Kaba Siti Baheram* merujuk pada representasi alam liar hutan, rimbo, semak, dan ruang-ruang yang berada di luar kontrol sosial nagari. Dalam kerangka ekokritik (Garrard, 2004), wilderness sering digambarkan sebagai ruang ambivalen: tempat yang dapat menghadirkan keteduhan sekaligus ancaman, serta berfungsi sebagai arena transformasi moral dan ujian bagi karakter. Pembacaan tekstual terhadap naskah *Kaba Siti Baheram* menunjukkan bahwa wilderness memainkan peran yang sangat signifikan dalam perkembangan alur. Ruang ini tidak sekadar menjadi latar peristiwa, tetapi berubah menjadi medium naratif yang mengarahkan konflik, perubahan karakter, hingga tragedi ekologis dan sosial. Dari total 45 kutipan ekologis, tema wilderness muncul pada 10 kutipan (22%), sehingga menjadi salah satu tema dominan setelah pastoral dan dwelling.

Hutan dan Rimbo sebagai Ruang Transisi dan Ujian Moral

Rimbo dalam *kaba* hadir sebagai ruang yang memisahkan dunia sosial (nagari) dengan dunia liar yang penuh risiko. Peralihan ke rimbo selalu menandai fase perubahan emosional dan moral tokoh. Salah satu gambaran paling kuat muncul ketika tokoh digambarkan memasuki

rimbo.

Data (11)

“Di rimbo nan basuo, angin mairiang, daun rontok bak hujan.”

Sumber: Siti Baheram, 2014, hlm. 41.

Deskripsi ini membangun atmosfer uncanny wilderness alam yang tampak hidup dan bergerak, memperlihatkan apa yang oleh Garrard (2004) disebut sebagai sublime threat: ruang alam yang mengandung keindahan dan bahaya sekaligus. Secara ekologis, rimbo bertindak sebagai penanda ketegangan psikologis dan moral. Daun yang rontok “bak hujan” merupakan metafora konflik yang segera terjadi. Dalam tradisi sastra lisan, simbol daun rontok sering dikaitkan dengan pertanda buruk dan kerentanan nyawa. Wilderness dalam adegan ini berfungsi sebagai ruang liminal yang mengantar tokoh menuju peristiwa penting. Tokoh tidak hanya berpindah tempat secara fisik, tetapi juga memasuki ruang moral baru yang menguji karakter dan mengarahkan konflik naratif.

Rimbo sebagai Ruang Kekerasan dan Pemutusan Relasi Ekologis

Bagian paling tragis dalam *kaba* terjadi di dalam samak atau rimbunan belukar. Peristiwa pembunuhan Siti Baheram menandai puncak eksploitasi ruang liar sebagai tempat kekerasan dan penghancuran moral manusia. Kutipan berikut memperlihatkan penggunaan rimbo sebagai ruang kriminal yang “mengasingkan” peristiwa dari kontrol sosial.

Data (12)

“Ditatang mayik ka dalam samak, ditimbun darah taserak.”

Sumber: Siti Baheram, 2014, hlm. 58.

Ruang alam yang biasanya sakral (sebagai bagian dari “rimbo larangan” dalam budaya Minangkabau) diubah menjadi tempat pembuangan nyawa. Tindakan ini menandai:

a. Profanisasi ruang ekologis

Hutan yang mestinya diperlakukan sebagai ruang hidup bersama justru dijadikan tempat pelanggaran moral.

b. Putusnya relasi manusia–alam

Baheram ditarik “*ka dalam samak*,” sebuah frasa yang menandakan pemutusan paksa dari ruang sosial dan ekologisnya.

c. Jejak ekofeminisme

Tubuh perempuan dan tubuh alam sama-sama menjadi objek eksploitasi dan penindasan (Gaard, 2020).

Dengan demikian, wilderness dalam *kaba* tidak hanya menghadirkan ancaman fisik, tetapi juga menjadi simbol kerusakan moral yang ekstrem. Hutan menanggung jejak kekerasan manusia, memperlihatkan hubungan parasitik yang dibentuk oleh perilaku destruktif tokoh.

Alam Liar sebagai Saksi Tragedi Ekologis: Simbol Kembali ke Tanah

Setelah pembunuhan, rimbo kembali hadir saat jenazah Baheram ditemukan:

Data (13)

“Basawok-i jo daun kayu, panuah muko kanai tanah.”

Sumber: Siti Baheram, 2014, hlm. 63.

Kutipan ini menggambarkan tubuh Baheram telah berpadu dengan unsur alam daun, tanah, dan debu. Ini bukan penyatuan natural yang harmonis, tetapi pemulangan paksa tubuh

manusia ke dalam ekosistem alam. Garrard (2004) menyebut fenomena ini sebagai ecological absorption, alam menyerap kembali jejak kekerasan manusia sebagai bentuk “narasi ekologis tragedi” rekaman alam atas ketimpangan moral manusia. Baheram tidak hilang begitu saja, tetapi menjadi bagian dari lanskap yang menyimpan memori kerusakan sosial-ekologis.

Wilderness sebagai Penggerak Alur dan Petanda Moral

Secara struktural, fungsi wilderness dalam *kaba* dapat diringkas sebagai berikut:

- a. Penggerak alur (plot driver), peristiwa penting (pertemuan, pelarian, pembunuhan, pencarian jenazah) selalu terjadi di rimbo.
- b. Penanda ketegangan moral, semakin dalam tokoh masuk ke rimbo, semakin jauh ia meninggalkan nilai adat.
- c. Ruang liminal tragedy, rimbo menjadi “batas” antara dunia sosial yang teratur dan dunia liar yang menghapus moral.
- d. Arsip ekologis kekerasan, daun, tanah, dan semak menjadi saksi bisu kehancuran manusia. Peran ini menjadikan wilderness bukan sekadar tema, tetapi mekanisme struktural yang menyatukan alur, simbolisme, dan pesan etis *kaba*.

Sintesis Tema Wilderness

Analisis terhadap tema wilderness menunjukkan bahwa:

- a. *Kaba* menempatkan hutan dan *rimbo* sebagai ruang moral yang mencerminkan konflik batin tokoh.
- b. Alam liar menjadi penanda disharmoni sosial dan ekologis.
- c. Hutan berfungsi sebagai arena puncak tragedi, memperlihatkan pemutusan total relasi manusia–alam.
- d. Wilderness mengikat aspek ekologi, psikologi, dan moral dalam struktur naratif *kaba*.

Dengan demikian, keberadaan wilderness dalam *Kaba Siti Baheram* memperlihatkan bahwa alam liar tidak hanya berfungsi sebagai ruang geografis, tetapi sebagai perangkat naratif yang menyampaikan kritik ekologis dan moral yang mendalam.

Tema Pollution dalam Kaba Siti Baheram

Tema pollution dalam kerangka ekokritik Garrard (2004) merujuk pada tanda-tanda degradasi lingkungan, gangguan keseimbangan ekologi, serta kerusakan ruang hidup yang muncul akibat tindakan manusia. Dalam *Kaba Siti Baheram*, tema ini tampil secara terbatas (3 kutipan), namun memiliki dampak naratif yang sangat signifikan karena muncul pada titik-titik kritis alur cerita. Kerusakan lingkungan selalu menjadi penanda kerusakan moral dan sosial dalam *kaba*, sehingga pollution berfungsi sebagai indikator disharmoni antara manusia dan alam.

Banjir sebagai Simbol Kerusakan Ekologis dan Moral

Representasi pollution yang paling menonjol muncul melalui gambaran banjir besar yang melanda nagari:

Data (14)

“Air tabek tumpah, banjir ka kampuang, sawah rusak dek talago nan bocor.”

Sumber: Siti Baheram, 2014, hlm. 67.

Kutipan ini menggambarkan tiga bentuk kerusakan ekologis sekaligus:

- a. Air tabek tumpah → keruntuhan sistem pengairan tradisional.
- b. Banjir masuk kampung → rusaknya batas antara ruang ekologis dan sosial.

- c. Sawah rusak → hilangnya ruang produksi pangan sebagai penopang hidup

Dalam perspektif ekokritik (Garrard (2004), banjir bukan sekadar peristiwa alam, melainkan bentuk pollution yang menandai terganggunya keseimbangan ekologis sebagai akibat tindakan manusia. Kerusakan talago (bendungan) dalam narasi merupakan konsekuensi kelalaian manusia dalam menjaga infrastruktur ekologis, bukan sekadar fenomena alamiah. Hal ini memperkuat pembacaan anthropogenic pollution, yakni kerusakan ekosistem yang dipicu perilaku manusia.

Kehancuran Nagari sebagai Akibat Kelalaian Pemimpin

Kutipan berikut memperjelas hubungan antara keruntuhan ekologis dan keruntuhan moral:

Data (15)

“Nan salah kapalo nagari, kampuang ka lacuik, urang ka palarat.”

Sumber: Siti Baheram, 2014, hlm. 72.

Dalam struktur masyarakat Minangkabau, pemimpin nagari bertanggung jawab menjaga keseimbangan ekologis dan sosial (Navis, 1984). Ketika kepemimpinan gagal, kehancuran nagari bukan hanya bersifat sosial, tetapi juga ekologis:

- a. kampung “kaluak/lacuik” → tergenang, rusak
- b. masyarakat “palarat” → kehilangan sumber hidup
- c. sawah dan tabek tidak dapat dipulihkan

Sesuai teori pollution dalam ekokritik, kerusakan lingkungan menjadi metafora atas tumpulnya fungsi moral dan pemerintahan. Prinsip ini konsisten dengan kerangka Minangkabau, ruang ekologis adalah cermin moralitas pemimpinnya (alam takambang jadi guru).

Banjir sebagai Moral Warning dan Foreshadowing Ekologis

Kemunculan banjir dalam *kaba* juga berfungsi sebagai *foreshadowing*, yaitu tanda awal dari bencana moral yang lebih besar: pembunuhan Siti Baheram. Perubahan cuaca ekstrem, angin ribut, dan air meluap mendahului tragedi, menunjukkan bahwa alam “merespons” tindakan destruktif manusia. Ini sesuai dengan konsep pathetic fallacy (Garrard (2004), yakni alam mencerminkan kondisi batin tokoh. Dalam perspektif ekofeminisme, penindasan tubuh Baheram dan kerusakan lingkungan berjalan sejajar keduanya merupakan bentuk kekerasan yang menimpa entitas rentan (Gaard, 2020). Bencana ekologis, dengan demikian, menjadi kritik terhadap sistem sosial yang gagal melindungi perempuan dan lingkungan sekaligus.

Fungsi Naratif Tema Pollution

Dalam *kaba*, pollution memainkan fungsi naratif penting:

- a. Memicu perubahan alur
Banjir menjadi titik balik konflik dan memicu krisis dalam nagari.
- b. Menandai hilangnya keseimbangan
Kerusakan ekologis selalu beriringan dengan kerusakan nilai adat dan moral.
- c. Memberi peringatan moral kolektif
Bencana ekologis dipahami sebagai tanda bahwa tata sosial tidak berjalan sesuai adat.
- d. Menyimbolkan akibat perilaku destruktif
Eksplorasi aset ekologis (sawah, tabek) dalam konteks cerita bersumber dari keserakahan dan keburukan karakter tertentu.

Pola ini selaras dengan konsep narasi apokaliptik skala kecil local ecological apocalypse yang menandai ancaman terhadap keberlanjutan komunitas (Widyaningtyas, 2020).

Sintesis Tema Pollution

Tema pollution meskipun muncul dalam jumlah kecil, memiliki intensitas simbolik tinggi dan menjadi kunci pemahaman pesan ekologis *kaba*:

- a. Banjir adalah representasi kerusakan tata ekologis yang disebabkan kerusakan moral manusia.
- b. Nagari yang hancur menggambarkan risiko sosial ketika ekologi diabaikan.
- c. Bencana ekologis digunakan sebagai kritik budaya dan peringatan moral.
- d. Pollution menjadi penghubung antara kehancuran alam, kegagalan sosial, dan tragedi manusia.

Dengan demikian, pollution dalam *Kaba Siti Baheram* menampilkan sinyal ekologis yang kuat, serta memperlihatkan sastra lisan Minangkabau mengolah kerusakan lingkungan sebagai bagian dari sistem makna, etika, dan struktur naratif.

Tema Apocalypse dalam Kaba Siti Baheram

Tema apocalypse dalam *Kaba Siti Baheram* muncul melalui representasi bencana alam, kehancuran ruang hidup, serta keruntuhan tatanan sosial yang dipicu oleh perilaku destruktif manusia. Dalam kerangka ekokritik Garrard (2012), apocalypse tidak selalu berarti kiamat literal, melainkan hadir sebagai peringatan ekologis (ecological warning) mengenai konsekuensi kehilangan harmoni antara manusia dan alam. Kategori ini juga berfungsi sebagai kritik moral terhadap rusaknya etika lingkungan dalam masyarakat. Dalam *Kaba Siti Baheram*, unsur apocalypse muncul melalui dua bentuk utama: (1) banjir sebagai tanda kehancuran ekologis, dan (2) keruntuhan nagari sebagai tanda runtuhnya keteraturan sosial.

Banjir sebagai Tanda Kehancuran Ekologis

Banjir besar yang menimpa kampung menjadi titik balik naratif sekaligus simbol *apocalyptic ecology*. Kemudian dalam data (16) disebutkan:

Data (16)

“Air tabek tumpah, banjir ka kampuang, sawah rusak dek talago nan bocor.”

Sumber: Siti Baheram, 2014, hlm. 67.

Banjir tidak disajikan sekadar peristiwa alam; ia menjadi respons ekologis terhadap kelalaian dan kerusakan moral manusia khususnya perilaku rakus dan tidak bertanggung jawab yang diceritakan sebelumnya. Dalam perspektif (Garrard, 2004), gambaran ini termasuk *immanent apocalypse*, yakni bencana yang lahir dari tindakan manusia sendiri. Talago (bendungan kecil tradisional) bocor akibat kurangnya pemeliharaan, yang menunjukkan pecahnya hubungan manusia terhadap ruang ekologisnya. Secara ekologis, banjir menandai:

- a. hilangnya fungsi pengendali air (water regulation system) dalam pemukiman,
- b. keruntuhan sistem agraris (sawah rusak),
- c. terancamnya keamanan dan identitas sosial (kampung tergenang).
- d. Secara simbolik, banjir menjadi suara alam yang “mengadili” manusia.

Runtuhnya Nagari sebagai “Apocalypse Sosial”

Setelah banjir menghancurkan sawah dan tabek, narasi menampilkan kehancuran sosial melalui kutipan:

Data (17)

“*Nan salah kapalo nagari, kampuang ka lacuik, urang ka palarat.*”

Sumber: Siti Baheram, 2014, hlm. 72.

Kehancuran nagari (kampuang ka lacuik) tidak hanya mencerminkan bencana fisik, tetapi juga keruntuhan moral dan kepemimpinan ekologis. Garrard (2012) menyebut pola ini sebagai moral apocalypse bencana yang merefleksikan akibat dari kegagalan pemimpin menjaga etika ekologis dan sosial. Dalam struktur naratif *kaba*, kehancuran nagari terjadi bersamaan dengan:

- a. hilangnya ketertiban adat,
- b. rusaknya struktur agraris,
- c. terancamnya keselamatan masyarakat.

Kerusakan ekologis dan kerusakan moral berjalan seiring, memperlihatkan bahwa *apocalypse* dalam *kaba* bukan peristiwa tunggal, tetapi proses yang bertahap dan sistemik.

Fungsi Apocalypse dalam Struktur Naratif

Tema apocalypse dalam *Kaba Siti Baheram* memiliki tiga fungsi utama:

a. *Foreshadowing* Kehancuran Moral Tokoh

Banjir dan rusaknya sawah muncul setelah serangkaian tindakan destruktif Juki.

Alam menjadi “peringatan dini”.

b. Puncak kritik ekologis dan sosial

Kerusakan kampung dan sawah menjadi titik klimaks yang menegaskan bahwa: kerusakan alam = kerusakan akhlak = keruntuhan masyarakat

Pola ini konsisten dengan konsep *eco-apocalypse* (Garrard, 2004).

c. Restorasi dan pembelajaran ekologis

Setelah bencana, narator dan masyarakat merefleksikan pentingnya menjaga sawah, tabek, dan nagari. Dalam tradisi Minangkabau, cerita apokaliptik berfungsi sebagai pangajar (pengingat) agar generasi mendatang menjaga keseimbangan alam. Dengan demikian, tema apocalypse menjadi perangkat etis yang menegaskan relevansi *kaba* sebagai teks didaktik dan ekologis.

d. Sintesis Tema *Apocalypse*

Analisis menunjukkan bahwa apocalypse dalam *kaba*:

- 1) bukan gambaran kiamat akhir zaman,
- 2) tetapi krisis ekologis-sosial yang lahir dari perilaku manusia,
- 3) memperlihatkan keretakan hubungan etis antara manusia–alam,
- 4) menandai tahap klimaks dalam struktur cerita.

Apocalypse dalam *Kaba Siti Baheram* berfungsi sebagai peringatan moral budaya Minangkabau bahwa ketika manusia melanggar prinsip alam takambang jadi guru, kehancuran ekologis dan sosial tidak terhindarkan.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa *Kaba Siti Baheram* merupakan teks tradisional Minangkabau yang menyimpan struktur ekologis yang kuat dan dapat dibaca secara mendalam melalui kerangka ekokritik Garrard. Analisis terhadap 21 kutipan ekologis yang teridentifikasi dalam teks memperlihatkan bahwa lima tema ekokritik *pastoral*, *dwelling*, *wilderness*, *pollution*, dan *apocalypse* muncul dengan intensitas berbeda dan membentuk jejaring makna yang merepresentasikan relasi manusia–alam dalam kosmologi Minangkabau. Tema *pastoral* dan *dwelling* tampak dominan melalui gambaran lanskap agraris, rumah gadang, sawah, tabek, dan nagari sebagai ruang hidup etis-ekologis yang menopang tatanan sosial. *Wilderness* tampil

sebagai ruang ambivalen yang mengandung ancaman dan ujian moral, sekaligus menjadi lokasi puncak tragedi yang menandai pemutusan relasi manusia–alam. Sementara itu, tema *pollution* dan *apocalypse*, meskipun lebih sedikit muncul, memiliki bobot naratif signifikan sebagai simbol krisis ekologis dan sosial yang lahir dari kelalaian manusia dan kegagalan kepemimpinan adat. Temuan ini menitikberatkan pada dimensi psikologis tokoh dan memfokuskan fungsi sosial *kaba*, serta bersifat deskriptif dan belum memetakan simbolisme ekologis berdasarkan lima tema ekokritik Garrard. Kebaruan penelitian ini terletak pada pemetaan sistematis simbolisme ekologis dan analisis fungsi fenomena alam sebagai agen naratif yang menggerakkan alur, konflik, dan ketegangan moral dalam *kaba*, sehingga memberikan perspektif baru dalam pembacaan ekologi budaya Minangkabau.

Namun, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Kajian ini berfokus pada satu teks, yakni *Kaba Siti Baheram* edisi Balai Bahasa Provinsi Sumatera Barat, sehingga dimensi performatif tradisi lisan, konteks pertunjukan, serta resepsi masyarakat tidak sepenuhnya terakomodasi. Analisis yang digunakan juga bertumpu pada pendekatan ekokritik Garrard dan kosmologi ekologis Minangkabau, sehingga belum menggabungkan pendekatan lain seperti ekofeminisme, ekokritik pascakolonial, atau kajian empiris mengenai dampak pedagogis teks terhadap pembentukan kesadaran lingkungan. Keterbatasan ini sekaligus membuka peluang bagi penelitian lanjutan yang dapat membandingkan berbagai *kaba* Minangkabau atau karya tradisional Nusantara lainnya, mengintegrasikan metode etnografis atau pedagogis, serta menguji pemanfaatan *Kaba Siti Baheram* sebagai media literasi ekologis dalam konteks pendidikan dan pelestarian warisan budaya takbenda. Dengan demikian, penelitian ini bukan hanya memperkaya khazanah kajian sastra Minangkabau, tetapi juga memberikan kontribusi bagi pengembangan literasi ekologis berbasis kearifan lokal yang semakin penting dalam menghadapi krisis lingkungan global.

DAFTAR PUSTAKA

- Barry, P. (2017). *Beginning Theory: An Introduction to Literary and Cultural Theory*. Manchester University Press.
- Berutu, I. S., & Hidayat, A. A. (2023). Nilai Ekologi dalam Kearifan Lokal Masyarakat Muslim Minangkabau: Tinjauan atas Legenda Bujang Sembilan dan Tradisi Lubuk Larangan. *Bulletin of Indonesian Islamic Studies*, 2(2), 169–196.
- Culler, J. (2011). *Literary Theory: A very Short Introduction*. Oxford University Press.
- Endraswara, S. (2013a). *Metodologi Penelitian Antropologi Sastra*. Media Pressindo.
- Endraswara, S. (2013b). *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, Dan Aplikasi*. CAPS.
- Febriani, R., & Murtiningsih, S. (2022). Kosmologi Masyarakat Minangkabau Melalui Kearifan Lokal Rimbo Larangan untuk Konservasi Lingkungan. *Multikultura*, 1(4), 698–704. <https://doi.org/10.7454/multikultura.v1i4.1122>
- Febriyanti, N. E., Zulianto, S., & Setiawan, B. (2023). Kajian Ekokritik dalam Novel *Sokola Rimba* dalam Pembelajaran Sastra di SMA. *Basastra*, 11(2), 526–541. <https://doi.org/10.20961/basastra.v11i2.67659>
- Fitriani, M. M. F. (2025a). *Problem Psikologis Tokoh dalam Kaba Siti Baheram (Tinjauan Psikologi Sastra)*. [Skripsi]. Universitas Andalas.
- Forest Watch Indonesia. (2023). *Menyorot Kembali Deforestasi*. Forest Watch Indonesia.
- Gaard, G. (2020a). *Critical Ecofeminism*. Lexington Books.
- Gaard, G. (2020b). New Ecocriticism: Narrative, Affective, Empirical and Mindful. *Ecozon@: European Journal of Literature, Culture and Environment*, 11(2), 224–233. <https://doi.org/10.37536/ecozona.2020.11.2.3520>

- Garrard, G. (2004). *Ecocriticism*. Routledge.
- Garrard, G. (2012). *Ecocriticism* (2nd ed.). Routledge.
- Garrard, G., Aparicio, M., & Salvador, U. (2012a). *Ecocriticism* (2nd ed.). Routledge.
- Glotfelty, C. (1996). Ecocriticism: Literary Studies in an Age of Environmental Crisis. In *Interconnections between human and ecosystem health* (pp. 229–236). Springer.
- Glotfelty, C., & Fromm, H. (1996a). *The Ecocriticism Reader: Landmarks in Literary Ecology*. University of Georgia Press.
- Glotfelty, C., & Fromm, H. (1996c). *The Ecocriticism Reader: Landmarks in Literary Ecology* (C. Glotfelty & H. Fromm, Eds.). University of Georgia Press.
- Goodbody, A. H., Flys-Junquera, C., & Oppermann, S. (2020). Introduction. *Ecozon@: European Journal of Literature, Culture and Environment*, 11(2), 1–7. <https://doi.org/10.37536/ecozona.2020.11.2.4027>
- Hidayat, R., S. N., & D. M. (2023). Evaluasi Implementasi Perda KTR di Kota Pariaman: Tinjauan hukum dan Sosial. *Jurnal Otonomi Daerah*, 10(1), 88–100.
- KLHK. (2025). *Laporan kinerja Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan tahun 2024*. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan.
- Krippendorff, K. (2018). *Content Analysis: An introduction to Its Methodology* (4th ed.). SAGE Publications.
- Kusyani, D., & Kartika, R. (2025). Analisis Ekokritik dalam Cerita Rakyat Sumatera Utara Asal Mula Pohon Aren. *Jurnal Lumbung Aksara*, 5(2), 60–65.
- Larasati, M. M. B., & Manut, A. M. (2022). Kajian Ekokritik Sastra: Representasi Lingkungan dan Alam Dalam 50 Cerpen Tani Karya E. Rokajat Asura dkk. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 8(2), 715–720.
- Malik, C. (2023). Ekologi Masyarakat Minangkabau pada Lagu Sosoh dalam Upacara Tabuik di Pariaman, Sumatra Barat. *Keteg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran dan Kajian Tentang Bunyi*, 23(1), 59–70. <https://doi.org/10.33153/keteg.v23i1.5167>
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Muzakki, B., Cahyono, R. A., Fauziah, K., & Muzaki, S. R. (2023). Ekokritik dalam Folklor Nusantara dan Visualisasi Kampanye Hijau Melalui Komik Strip. *Jurnal Humaniora Nusantara*, 9(2), 239–251.
- Navis, A. A. (1984a). *Alam Takambang Jadi Guru: Adat dan kebudayaan Minangkabau*. Grafiti Press.
- Nofrahadi, N., Andayani, A., Suyitno, S., & Wardani, N. E. (2022a). Representation of Functions of Natural Environment Settings in the *Kaba Minangkabau*: An Ecocritical Study. *GEMA Online Journal of Language Studies*, 22(4), 214–231. <https://doi.org/10.17576/gema-2022-2204-12>
- Nofrahadi, N., Andayani, A., Suyitno, S., & Wardani, N. E. (2022b). *Kaba Minangkabau*: An Ecocritical Study. <https://doi.org/10.4108/eai.8-12-2021.2322592>
- Nofrahadi, Suyitno, A., & Wardani, N. E. (2021a). *Kaba Minangkabau*: An Ecocritical Study. *Proceedings of the 1st International Conference of Humanities and Social Science*, 1–6. <https://doi.org/10.4108/eai.8-12-2021.2322592>
- Oktriva, D. (2025). Tinjauan Desain Komunikasi Visual Terhadap Simbol dan Abstrak. *Jurnal Adat, Jurnal Seni, Desain & Budaya Dewan Kesenian Tangerang Selatan*, 7, 56–65.
- Rahmi, A. A. (2025a). Motion Comic *Kaba Cindua Mato* untuk Meningkatkan Literasi Cerita Rakyat Minangkabau. *Jurnal Sains Informatika Terapan*, 4(2), 258–265. <https://doi.org/10.62357/jsit.v4i2.560>

- Ratna, N. K. (2020). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Sullivan, H. I. (2020). The Dark Pastoral: Material Ecocriticism in the Anthropocene. *Ecocene: Cappadocia Journal of Environmental Humanities*, 1(2), 19–31. <https://doi.org/10.46863/ecocene.16>
- UNESCO. (2003). *Convention for The Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage*. UNESCO. <https://ich.unesco.org/en/convention>
- United Nations. (2015). *Transforming Our World: The 2030 Agenda for Sustainable Development*. <https://sdgs.un.org/2030agenda>
- Utama, A. W., & Suryanto, E. (2025). Ekokritik Cerita Bunga Rampai Sragen: Integrasi Lingkungan, Kearifan Lokal dan Upaya Konservasi. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 135–150.
- Widyaningtyas, P. (2020). *Isu Lingkungan dalam Cerpen Koran Indonesia Tahun 2018* [Tesis Magister]. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Wiemar, R. (2024). *Representasi Kosmologi Sosok Bundo Kanduang pada Karakter Ruang Rumah Gadang di Wilayah Sungai Puar dalam Konteks Relasi Gender*. [Disertasi doktor]. Institut Teknologi Bandung. Perpustakaan Digital ITB. <https://digilib.itb.ac.id/>